

NAMA DIRI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI PADA MASA JEPANG

Katolo Gowani
Perpustakaan Nasional RI
e-mail: katolo_gowani@perpusnas.go.id

Diterima: 23-05-2023, Direview: 28-06-2023, Direvisi: 11-07-2023, Diterima: 04-08-2023

Abstrak

Terlewatkannya masa Jepang dalam berbagai versi sejarah Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) telah meninggalkan ruang untuk dieksplorasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari kembali nama diri Perpusnas pada masa Jepang. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini dimulai dengan meninjau perubahan cap, label, dan autograf pada Koleksi Buku Langka Perpusnas, lalu menelusuri terbitan pada masa Jepang, termasuk tetapi tidak terbatas pada majalah pemerintah *Kan Pō* dan surat kabar *Asia-Raya*. Penelitian ini menghimpun seluruh nama yang ditemukan dalam setiap sumber, menguraikannya menjadi tiga unsur kata, yaitu nomina inti, nomina pewatas genitif, dan nomina pewatas lokatif, serta merekonstruksi nama diri Perpustakaan Nasional RI pada masa Jepang sebagai *バタビア博物館圖書部* / Batavia Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Batavia, yang kemudian berubah menjadi *ジャカルタ博物館圖書部* / Jakarta Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Djakarta.

Kata kunci: Sejarah Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI, Masa Jepang, Nama Diri

Abstract

*The omission of the Japanese period in various versions of the history of the National Library of Indonesia (NLI) has left a space to be explored. The purpose of this research is to rediscover the proper name of the NLI during the Japanese period. The method is based on library research, start by reviewing the changes of stamps, labels, and autographs of the Rare Book Collection in NLI, then tracing the publications during the Japanese period, including but not limited to the government magazine "Kan Pō" and the daily newspaper "Asia-Raya". This research collects every single name that was mentioned in each source, splits it into three parts, namely head noun, genitive modifier noun, and locative modifier noun, then reconstructs the proper name of NLI during the Japanese period as *バタビア博物館圖書部* / Batavia Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Batavia, which then turned into *ジャカルタ博物館圖書部* / Jakarta Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Djakarta.*

Keywords: Library History, National Library of Indonesia, Japanese Period, Proper Name

PENDAHULUAN

Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) memiliki sejarah koleksi yang panjang. Khususnya koleksi langka, 245 tahun sudah dilalui sejak diteruskan dari Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Bat. Gen.) yang berdiri tanggal 24 April 1778. Peristiwa penting yang terjadi selama itu sebaiknya tercatat dalam riwayat Perpusnas, tetapi ada salah satu momen yang terus terlewatkan hingga saat ini, yaitu rentang tahun 1942–1945 atau masa Jepang.

Tidak banyak yang bisa dibaca mengenai Perpusnas pada masa Jepang. Kertosedono et al. (2005) menuliskan bahwa perpustakaan hampir dapat dikatakan tidak berkembang pada

masa Jepang. Basuki (2008, 2016) menyatakan bahwa Perpustakaan Bat. Gen. ditutup, nonaktif, dan tidak ada kegiatan kepastakawanan pada masa Jepang. Dalam buku Basuki (2016) tersebut, Ibu Sri Sularsih selaku Kepala Perpusnas waktu itu memberikan kata pengantar yang menyebutkan bahwa hampir tidak ada perkembangan perpustakaan yang berarti pada masa Jepang.

Perpusnas bahkan seolah-olah melupakan nama dirinya sendiri pada masa Jepang. Hal ini berbeda dengan Percetakan Negara, Balai Pustaka, dan Arsip Nasional yang sama-sama bergerak di bidang perbukuan dan dokumentasi sejak masa Belanda. Ketiga lembaga tersebut masih mengingat nama Jepang mereka, yaitu

Gunseikanbu Inatsu Kojo, Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku, dan Kobunsjokan (ejaan disamakan dengan yang tertulis di situs resmi mereka).

Meski Perpustakaan belum melansir nama Jepang, tetapi beberapa sumber pernah menyebutkan nama Bat. Gen. (selanjutnya disebut Kon. Bat. Gen. karena menyangkut gelar *koninklijk*) pada masa Jepang. Kon. Bat. Gen. (1950) sendiri dalam buku tahunannya menyebutkan adanya cap bertuliskan *Hakabutukan Djakarta* yang dibubuhkan pada koleksi buku di sana. Dalam riwayat hidup Poerbatjaraka (konservator koleksi naskah Kon. Bat. Gen.), tertulis bahwa ia pernah bekerja di *Hakubutu-Kan* (Gunseikanbu, 1944) atau *Hakubutsu-kan* (Riwayat hidup singkat Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka, 1964).

Pegawai Oudheidkundige Dienst yang bernama Suhamir (1950) pada September 1949 mengemukakan bahwa Museum di Jakarta dinamai sebagai *Hakabutukan* dan dua Kantor Dinas Purbakala lainnya juga diberikan nama Jepang. Lalu pada November 1949, hal yang sama diutarakan oleh pustakawan Kon. Bat. Gen. yang menjadi kepala Oudheidkundige Dienst, yaitu Kempers (1949), tetapi tidak menuliskan nama *Hakabutukan*, melainkan hanya mencantumkan nama Jepang dari dua Kantor Dinas Purbakala lainnya, dan diulangi lagi oleh Kempers [1954] dengan menghilangkan ketiga nama Jepang yang pernah disebut oleh Suhamir.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengapa nama tersebut tidak disebutkan lagi. Bagaimanapun, setelah sempat hilang selama beberapa dekade, nama Kon. Bat. Gen. (sama dengan nama Museum Kon. Bat. Gen., sekarang menjadi Museum Nasional) pada masa Jepang dimunculkan kembali pada abad ke-21 oleh Bloembergen & Eickhoff (2011) yang menuliskan nama *Hakabutukan*, Zweers (2020) dengan nama *Hakubutu-kan*, dan Arainikasih (2021) dengan nama *Gunsei Kanbu Hakubutsukan*.

Namun, mengenai siapa nama Perpustakaan Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang belum banyak terungkap, bahkan dalam sejarah resmi Perpustakaan sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan "Siapakah nama Perpustakaan Kon. Bat. Gen. /

Perpusnas pada masa Jepang?" Dengan hipotesis bahwa Perpustakaan Kon. Bat. Gen. / Perpustakaan memiliki nama Jepang sendiri, kajian ini dilaksanakan untuk melengkapi sejarah Perpustakaan, khususnya pada masa Jepang.

KAJIAN PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017, 2022) menjelaskan nama diri sebagai nomina (kata benda) yang mengacu pada orang, tempat, atau badan tertentu, ditulis dengan huruf awal kapital pada tiap katanya, dan tidak perlu ditulis miring meski merupakan bahasa asing atau bahasa daerah. Contohnya seperti *white house* dan *blue house* dapat merujuk pada semua rumah berwarna putih dan biru, tetapi White House dan Blue House masing-masing adalah nama diri dari istana kepresidenan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Selain itu, dengan pertimbangan khusus terkait kesejarahan, nama diri bisa dikecualikan dari penyesuaian kaidah ejaan yang diperbarui, maka ada kebebasan bagi yang tidak mau mengubah ejaan namanya karena terbiasa dengan ejaan lama (Hakim et al., 1978).

Di perpustakaan, nama diri bisa diperlihatkan dengan berbagai cara pada koleksi bukunya. Ono (1943) menyampaikan bahwa buku harus dihargai dan dijaga sebagai perwujudan kehidupan leluhur dan budaya, maka cap kepemilikan dibubuhkan supaya buku dapat kembali kepada pemiliknya meski dipinjamkan atau hilang. Kemudian, label buku juga bisa menampilkan nama diri perpustakaan. Hal ini sesuai dengan salah satu pengertian label pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sepotong kertas yang ditempelkan pada barang untuk menjelaskan nama barang, nama pemilik, dan sebagainya. Ada juga autograf, yaitu pesan singkat yang ditulis tangan oleh pengarang atau pemberi buku, yang bisa saja mencantumkan nama perpustakaan yang dituju sebagai penerima buku tersebut.

Sehubungan dengan Perpustakaan pada masa Jepang, Wada (2016) menjelaskan bahwa adanya usaha dari pihak Jepang untuk merombak Museum Kon. Bat. Gen. menjadi lembaga pembinaan budaya Asia Timur Raya.

Koleksi buku berbahasa Jepang dari berbagai bidang ilmu berangsur-angsur diadakan untuk membangun perpustakaan di dalamnya. Beberapa bukti upaya penataan ulang itu masih dapat dilihat pada Koleksi Buku Langka Perpustakaan, dari cap bertuliskan “DJAKARTA HAKUBUTSUKAN 図書部” yang dibubuhkan di atas cap Kon. Bat. Gen. yang lama, sampai label berbahasa Jepang yang bertuliskan “博物館図書部” disertai nomor panggil yang masih bertahan dan dipakai hingga kini. Lalu, Wada (2017) membuat katalog buku-buku berbahasa Jepang yang diakuisisi pada masa Jepang dan dilampirkan dalam artikelnya. Kemudian, Himemoto (2018) juga menuliskan “ジャカルタの博物館付属図書館” (arti: perpustakaan milik museum di Jakarta) dan merujuknya sebagai Perpustakaan.

Walaupun secara tidak langsung menyebutkan nama Perpustakaan pada masa Jepang, tetapi baik Wada maupun Himemoto pada dasarnya tidak bermaksud mengkaji nama diri Perpustakaan, sehingga informasi nama tersebut pun belum menyeluruh. Maka, pertanyaan dalam penelitian ini masih belum terjawab dan bisa diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pencarian nama diri Perpustakaan pada masa Jepang. Istilah Perpustakaan dalam penelitian ini dapat dipertukarkan dengan Perpustakaan Kon. Bat. Gen. sebagai nama pendahulunya. Sedangkan masa Jepang yang dimaksud dalam penelitian ini berada pada rentang tanggal 8 Maret 1942 – 16 Agustus 1945. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur, yang sebagian besar sumber referensinya berasal dari Koleksi Langka Perpustakaan dan beberapa sumber lainnya yang diperoleh melalui situs web.

Ide penelitian ini muncul pada Maret 2019, lalu sumber informasi mulai dikumpulkan perlahan-lahan sejak saat itu hingga Mei 2023. Penelusuran mengambil tempat di Perpustakaan, tepatnya di Layanan Buku Langka, Layanan Majalah dan Jurnal Langka, Layanan Surat

Kabar Langka, Layanan Audio Visual, dan Layanan Monograf Tertutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pencarian nama, akan lebih baik untuk memastikan dahulu eksistensi Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang. Singkat cerita dari Kon. Bat. Gen. (1950), Minggu pagi 8 Maret 1942, seorang petinggi Jepang mendatangi Museum Kon. Bat. Gen. dan melakukan dialog dengan Dr. A. N. J. Th. à Th. van der Hoop (Sekretaris). Lalu pihak Jepang itu bertanya, “*Can you keep this place in good order?*”, bahkan menawarkan penjaga untuk melindungi Museum. Meski menolak tawaran penjaga tersebut, Sekretaris memberikan jawaban yang meyakinkan agar pegawai Museum tetap dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Di lain waktu, Prof. Abe memberitahukan bahwa Pemerintah Tokyo mengimbuu untuk melindungi Museum. Tidak pernah ada pembahasan untuk membubarkannya, juga tidak pernah ada yang memanfaatkannya demi propaganda Jepang. Hanya pernah satu kali Tuan Kinoshita (pemimpin Museum) berkata kepada Sekretaris, “*Museum ini moesti madjoe sedikit.*” Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa Kon. Bat. Gen. tidak ditutup pada masa Jepang.

Sejak kedatangan Jepang, berbagai upaya digencarkan demi menyingkirkan bekas peninggalan Belanda. Bukan hanya patung tokoh Belanda dan tugu peringatan yang dianggap merendahkan martabat Indonesia sebagai tanah jajahan Belanda (“Semua barang peringatan Belanda dikikis!”, 1944, Maret 1), melainkan juga bahasa Belanda yang disebut sebagai bahasa musuh. Serangkaian instruksi dikeluarkan untuk menghapus atau mengganti nama dan tulisan pada toko, perusahaan, rumah, dan lainnya yang berbahasa Belanda menjadi bahasa Jepang atau bahasa Indonesia, tak terkecuali pada cap kantor (“Makloemat penggantian nama bahasa Belanda”, 1942, November 10; “Tjara mengoeroes perkara menoeroet oendang-oendang no. 14”, 1943, Maret 9; “Menghapoeskan bahasa moesoeh”, 1943, Desember 1).

Oleh karena itu, Perpustakaan Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang juga akan mengubah namanya ke dalam bahasa Jepang atau bahasa Indonesia, menjadikannya memiliki nama baru dalam bahasa Jepang tulisan Jepang, bahasa Jepang tulisan Latin, dan bahasa Indonesia tulisan Latin. Perubahan nama itu setidaknya akan terjadi dua kali, yaitu sebelum dan sesudah nama kota Batavia berubah menjadi Djakarta. Informasi perubahan nama kota ini dapat dilihat sejak tanggal 13 Maret 1942 (“Mendengar Batavia mengubah nama: Jakarta”, 1942, Maret 13), tetapi baru dinyatakan resmi berlaku oleh Gunseikanbu (Pemerintah Balatentara Dai Nippon) sejak 8 Desember 1942 (“Nama Batavia” diganti dengan Djakarta”, 1942, Desember 25, Hlm. 5) atau sejak 9 Desember 1942 berdasarkan Osamu Seirei No. 16 (“Tentang mengoebah nama syuu, tokubetusi dan ken”, 1942, Desember 25, Hlm. 1).

Penelitian ini dimulai dengan meninjau perubahan yang terjadi pada cap, label, dan

autograf yang terdapat pada Koleksi Buku Langka Perpusnas, sebagai warisan langsung dari Perpustakaan Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang. Sampel terpusat pada koleksi buku langka dengan nomor klasifikasi XXXVIII dan 38, yaitu subjek lingkungan kebudayaan Asia Timur, berjumlah mencapai 2.000 buku, yang mampu menunjukkan secara berurutan perubahan cap, label, dan autograf dari masa Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia.

Cap-cap yang terdapat pada koleksi buku langka memiliki beberapa variasi tulisan, tetapi pada umumnya dapat dirangkum menjadi: (1) BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN. W., (2) KON. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. en. W., (3) BATAVIA HAKUBUTU-KAN TOSYOBU, (4) DJAKARTA HAKUBUTU-KAN 圖書館, (5) Lembaga Kebudayaan Indonesia „Kon. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen”, dan (6) PERPUSTAKAAN MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K. (lihat gambar 1).



Gambar 1. Cap-Cap Buku Langka Perpusnas

Demikian pula dengan label buku langka, tertulis nama secara berurutan sebagai berikut: (1) Bat. Gen., (2) Kon. Bat. Gen., (3) 博物館圖書

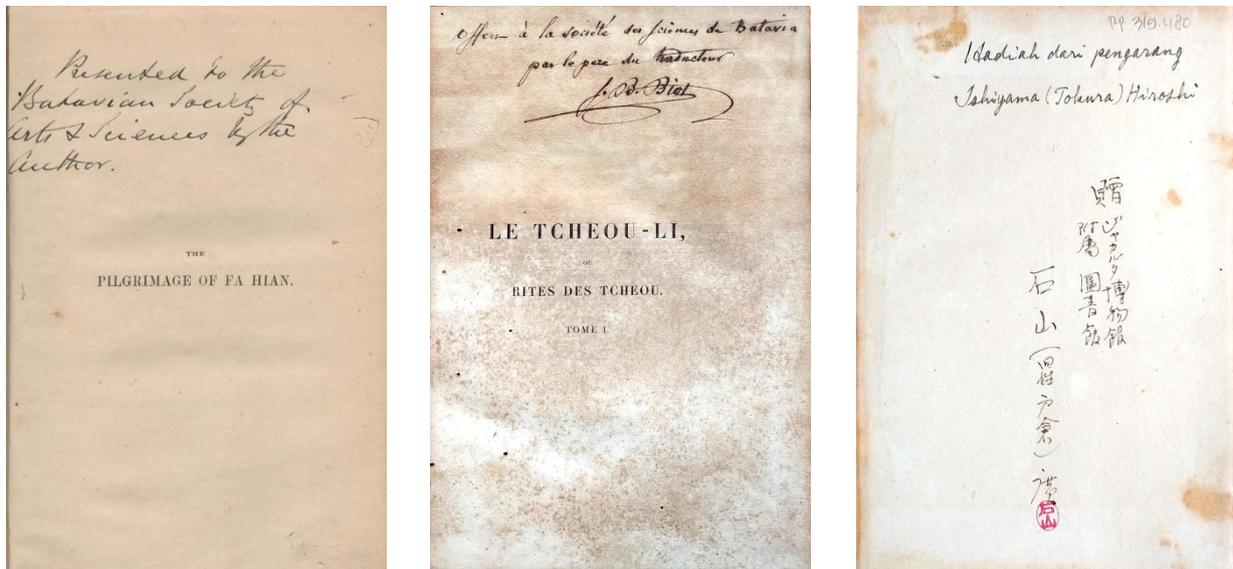
部, (4) Lemb. Kebudayaan Ind. Kon. Bat. Gen., dan (5) PERPUSTAKAAN MUSEUM PUSAT (lihat gambar 2).



Gambar 2. Label-Label Buku Langka Perpusnas

Sementara terkait autograf, buku yang diperoleh pada masa Belanda terdapat pesan berbahasa Inggris: “Presented to the Batavian Society of Arts & Sciences by the Author” dan bahasa Prancis: “Offers à la société des sciences de Batavia par le pere du traducteur J. B. Biot”, yang sama-sama merujuk pada Perhimpunan Bat. Gen. Kemudian, pada buku yang diadakan

pada masa Jepang, terdapat pesan yang tertulis dalam bahasa Indonesia: “Hadiah dari pengarang Ishiyama (Tokura) Hiroshi” dan dalam bahasa Jepang: “贈ジャカルタ博物館附屬圖書館 石山 (旧姓戸倉) 廣” yang artinya menghadahi Perpustakaan milik Museum Jakarta – Ishiyama (marga lama: Tokura) Hiroshi (lihat gambar 3).



Gambar 3. Autograf Buku Langka Perpustnas

Dari sumber di atas, terlihat bahwa pada koleksi buku langka yang diperoleh pada masa Jepang terdapat cap yang mencantumkan nama “BATAVIA HAKUBUTU-KAN TOSYOBU” (arti: Perpustakaan Museum Batavia) dan “DJAKARTA HAKUBUTU-KAN 圖書館” (arti: Perpustakaan Museum Jakarta); terdapat label yang menampilkan nama “博物館圖書館” (arti: Perpustakaan Museum); dan tertulis autograf yang ditujukan kepada “ジャカルタ博物館附屬圖書館” (arti: Perpustakaan milik Museum Jakarta).

Berdasarkan keresmiannya, cap dan label buku langka dapat dijadikan prioritas dalam penentuan nama diri, karena dibubuhkan dan ditempelkan langsung oleh pihak Perpustakaan pada masa Jepang. Sementara itu, autograf merupakan tulisan tangan dari pihak luar Perpustakaan. Maka kata “附屬” (baca: fuzoku; arti: milik) pada autograf dapat diabaikan. Sehingga alih-alih menyebutnya *Perpustakaan*

milik Museum, penelitian ini akan mengikuti cap dan label yang menyebutnya *Perpustakaan Museum*. Kemudian, adanya perbedaan antara cap buku langka yang menyertakan nama kota dengan label yang tidak menyertakannya, akan diprioritaskan yang lebih lengkap, yaitu yang menyertakan nama kota.

Walaupun penyebutan dan penulisan nama di atas berbeda-beda, tetapi sama-sama memiliki tiga unsur kata utama, yaitu (1) kata yang berhubungan dengan makna perpustakaan (TOSYOBU / 圖書館 / 圖書館) sebagai nomina inti yang diterangkan, (2) kata yang berhubungan dengan makna museum (HAKUBUTU-KAN / 博物館 / 博物館) sebagai nomina pewatas genitif yang menerangkan pemilik nomina inti, dan (3) kata yang berhubungan dengan nama kota (Batavia / Djakarta / ジャカルタ) sebagai nomina pewatas lokatif yang menerangkan letak nomina pewatas genitif sekaligus nomina inti.

Perlu diperhatikan, mengapa Perpustakaan disebut sebagai milik Museum? Padahal pada masa Belanda, biasanya disebut sebagai milik Perhimpunan Kon. Bat. Gen. Hal ini dapat terjawab dengan melihat berita “Pengembalian boekoe² kepoenjaan Gedoeng Moesioem Djakarta” (1943, April 26) dan “Pengoemoeman Hakubutukan Tosyobu” (1943, Mei 10) yang menuliskan bahwa “*perpoestakaan moesioem, dahoeloe Kon. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*”, serta berita “Kazoeo Aoki, Menteri Asia Timoer Raja di Djawa” (1943, Mei 7) dan “Kazuo Aoki Menteri Asia Timoer Raya di Djawa” (1943, Mei 15) yang

menuliskan “*gedung Artja (Kon. Bat Genootschap doeloe)*”. Hal ini menunjukkan bahwa nama Kon. Bat. Gen. sudah tidak digunakan lagi pada masa Jepang, dan kata yang bermakna *Museum* dipakai untuk merujuk kepada Perhimpunan Kon. Bat. Gen. dan Museum Kon. Bat. Gen. itu sendiri. Maka pada masa Jepang, Perpustakaan Kon. Bat. Gen. dikenal sebagai Perpustakaan Museum.

Kemudian, pencarian nama dilakukan dengan menelusuri sumber terbitan pada masa Jepang dan beberapa terbitan sesudahnya, yang menyebutkan nama Museum dan Perpustakaan Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang, lihat tabel 1.

Tabel 1. Senarai Nama Dalam Kepelbagaian

No.	Sumber	Nama
1	うなばら 18 Jun 1942	バタビア博物館; 圖書館
2	Asia-Raya 23 Jul 1942	Gedoeng Museum; Gedoeng Gadjah; taman pembatjaan dan perpoestakaan (bibliotheek)
3	Asia-Raya 30 Jul 1942	Perpoestakaan Moesioem; Perpoestakaan (Bibliotheek) kepoenjaan Museum
4	Asia-Raya 17 Agu 1942	Gedoeng Moesioem di Gambir Barat; Perpoestakaan dan Taman Poestaka (leeszaal)
5	Asia-Raya 25 Sep 1942	Moesioem
6	Asia-Raya 26 Sep 1942	Moesioem dan Perpoestakaan Moesioem
7	Asia-Raya 10 Okt 1942	Moesioem
8	Kan Pō 10 Okt 1942	Perpoestakaan Moesioem; Moesioem dan Perpoestakaan
9	Asia-Raya 24 Okt 1942	moesioem dan perpoestakaan
10	Tjahaja 26 Okt 1942	gedoeng artja; Gunseikanbu Haku Butsukan; Gedoeng Artja Pemerintah; Tosyo-Bu (bagian perpoestakaan)
11	Asia-Raya 16 Nov 1942	Moesioem; Hakoebotsoe Kan (Moesioem); gedong gadjah
12	Asia-Raya 19 Nov 1942	Moesioem
13	Asia-Raya 11 Des 1942	Moesioem
14	Asia-Raya 31 Des 1942	Gedong Gadjah
15	Asia-Raya 27 Jan 1943	gedoeng Artja (Moeseoem) di Djakarta
16	Asia-Raya 18 Mar 1943	Perpoestakaan di Gedoeng Artja Djakarta
17	Asia-Raya 10 Apr 1943	Balai Perpoestakaan Moesioem
18	Asia-Raya 23 Apr 1943	gedoeng perpoestakaan dan moeseoem Gedoeng Artja
19*	Asia-Raya 26 Apr 1943	gedoeng moesioem Djakarta; perpoestakaan moesioem; HAKOEBOETSOEKAN TOSJOBEOE
20	Asia-Raya 28 Apr 1943	roengan perpoestakaan; roengan moesioem
21	Asia-Raya 7 Mei 1943	gedoeng Artja
22	Kan Pō 10 Mei 1943	Hakubutukan Tosyobu; Gedoeng Moesioem Djakarta; perpoestakaan moesioem
23	Soeara M. I. A. I. 15 Mei 1943	gedoeng moesioem Djakarta; gedong Artja
24*	Asia-Raya 20 Mei 1943	Perpoestakaan Gedoeng Artja; Hakoebotsoekan Tosjoboe

No.	Sumber	Nama
25	ジャカルタ博物館案内 [1943]	ジャカルタ博物館; ルマガチヤ; 象の家; 図書部
26	<i>Asia-Raya</i> 18 Jun 1943	Taman batjaan Moeseoem Djakarta; gedoeng Hakoebotsoekan (moeseoem) Djakarta
27	<i>Asia-Raya</i> 29 Jul 1943	PERPOESTAKAAN „HAKOEBOETSOEKAN" DJAKARTA; perpoestakaan digedoeng „Hakoebotsoekan" Djakarta (Perpoestakaan Moesioem); Moeseoem dan Gedoeng Kitabnja
28	<i>Asia-Raya</i> 11 Sep 1943	Perpoestakaan Moesioem di Gambir
29	<i>Asia-Raya</i> 29 Sep 1943	Moesioem
30	<i>Asia-Raya</i> 25 Des 1943	Gedoeng Artja Gambir Barat, Djakarta
31	<i>Orang Indonesia jang Terkemoeka di Djawa (1944)</i>	Hakubutu-Kan
32	南方文化施設の接收 10 Apr 1944	ジャカルタ(バタビヤ) 博物館; バタビア博物館及圖書館
33	<i>Kan Pō</i> 10 Jun 1944	Jalan Gedong Artja
34	<i>Kan Pō</i> 25 Jul 1944	Gg. Blakang Artja
35	<i>Asia-Raya</i> 18 Agu 1944	gedoeng Artja
36	<i>Asia-Raya</i> 18 Sep 1944	Gedoeng Moesioem
37	<i>Asia-Raya</i> 23 Sep 1944	Moesioem; taman batjaan
38	<i>Asia-Raya</i> 14 Okt 1944	Moesioem
39	<i>Asia-Raya</i> 28 Okt 1944	Gedoeng Moesioem
40	<i>Asia-Raya</i> 11 Nov 1944	gedoeng Moesioem
41	<i>Asia-Raya</i> 23 Nov 1944	gedoeng Artja (Moesioem); Gedoeng Moesioem
42	<i>Asia-Raya</i> 25 Nov 1944	Moesioem; perpoestakaan
43	<i>Asia-Raya</i> 25 Des 1944	MOESIOEM
44	<i>Asia-Raya</i> 10 Mar 1945	GEDOENG ARTJA; gedoeng Moesioem; Roeang Batjaan
45	<i>Asia-Raya</i> 10 Mei 1945	Moesioem; perpoestakaan
46	<i>Asia-Raya</i> 19 Mei 1945	moesioem
47	<i>Jaarboek Kon. Bat. Gen. IX (1950)</i>	Hakabutukan Djakarta
48	<i>Oudheidkundig Verslag 1948 (1950)</i>	Hakabutukan
49	<i>Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia (1964)</i>	Hakubutsu-kan (Museum)
50	<i>Kartoepos-Bergambar Moesioem Djakarta (serie VIII, B', C, dll.)</i>	Moesioem Djakarta; ジャカルタ博物館; ジャカルタ博物館

* tanda hubung pada kata TOSJO-BOE dan Hakoebotsoe-kan (pada teks aslinya) diasumsikan karena terpotong pada akhir baris

Dari himpunan nama di atas, terlihat banyaknya cara penyebutan dan penulisan nama Perpustakaan Kon. Bat. Gen. pada masa Jepang. Namun, secara garis besar, nama-nama itu pun tersusun dari tiga unsur kata utama yang sama dengan cap, label, dan autograf buku langka, antara lain nomina inti (perpustakaan), nomina pewatas genitif (museum), dan nomina pewatas lokatif (Batavia/Jakarta). Sedangkan kata lainnya seperti *Gedoeng*, *Balai*, *Roeangan*, *Gunseikanbu*, *Pemerintah*, *Kepoenjaan*, *Gambir Barat*, serta sebutan lain museum dan perpustakaan yang

frekuensi kemunculannya rendah seperti *Gedoeng Artja*, *Gedoeng Gajah*, “ルマガチヤ” (baca: Ruma Gaja), “象の家” (baca: zō no ie; arti: Rumah Gajah), *Taman Pematjaan*, *Taman Poestaka*, *Gedoeng Kitab*, *Bibliotheek*, dan *Leeszaal* dapat dieliminasi terlebih dahulu.

Terkait nama dalam bahasa Indonesia dan tulisan Latin, dapat ditemukan kata *Perpoestakaan* muncul 21 kali, *Museum* 3 kali, *Moeseoem* 5 kali, *Moesioem* 35 kali, dan *Djakarta* 12 kali. Sementara itu, kata *Batavia* hanya terlihat pada cap koleksi buku langka.

Unsur kata nomina inti dan nomina pewatas lokatif masing-masing hanya ada satu cara penulisan saja, yaitu *Perpoestakaan*, *Djakarta*, dan *Batavia*, tetapi unsur kata nomina pewatas genitif memiliki tiga macam ejaan, yaitu *Museum*, *Moeseoem*, dan *Moesioem*, yang akan ditentukan satu saja di antaranya.

Kata *Museum* yang berasal dari bahasa Belanda nampaknya membuat pemerintah Jepang ingin mencarikan kata penggantinya. Sebagaimana terlihat pada perubahan nama jalan *Museumlaan* menjadi *Djalan Gedong Artja* ("Djakarta Tokubetu Si Kokuzji No. 8", 1944, Juni 10) dan nama *Gang Museum* menjadi *Gg. Blakang Artja* ("Djakarta Tokubetu Si Kokuzji No. 12", 1944, 25 Juli). Namun, berdasarkan keputusan Komisi Bahasa Indonesia terkait kosakata baru yang disahkan, kata *Museum* tetap tercantum dengan ejaan *Moesioem*, yang diberikan pengertian sebagai *gedoeng penjimpanan barang koeno* ("Pengoemoeman Kepoatoesan Komisi Bahasa Indonésia", 1944, Februari 25). Ejaan seperti *Moesioem Djakarta* juga dipakai dalam berbagai terbitan resmi pemerintah Jepang (Gunseikanbu), misalnya pada *Kartoepos-Bergambar Moesioem Djakarta* dan *Kan Pō*. Oleh sebab keresmian dan tingginya frekuensi penggunaan ejaan kata *Moesioem* pada masa itu, maka penulisan nama Perpustakaan pada masa Jepang dapat disimpulkan sebagai "Perpoestakaan Moesioem Batavia", yang kemudian berubah menjadi "Perpoestakaan Moesioem Djakarta".

Terhadap nama dalam bahasa Jepang tulisan Jepang, dari himpunan nama di atas, beserta cap, label, dan autograf pada koleksi buku langka, dapat ditemukan kata nomina inti "圖書部" (romanisasi Kunrei: tosyobu; romanisasi Hepburn: toshobu; harfiah: bagian perbukuan / bagian perpustakaan), "圖書館" (Kunrei: tosyokan; Hepburn: toshokan; harfiah: gedung perpustakaan, dengan huruf kanji lama 館), "圖書館" (dengan huruf kanji baru "館"); nomina pewatas genitif "博物館" (Kunrei: hakubutukan; Hepburn: hakubutsukan; harfiah: gedung museum, dengan huruf kanji lama "館") dan "博物館" (dengan huruf kanji baru "館"); serta nomina pewatas lokatif "バタビア" (Batabia), "バ

タビヤ" (Batabiya), "ジャカルタ" (Jakaruta, dengan huruf ヤ besar), "ジャカルタ" (Jakaruta, dengan huruf ヤ kecil).

Karena sedikitnya frekuensi kemunculan nama dalam tulisan Jepang, pemilihan kata akan didasarkan pada keresmian sumber informasi. Pemilihan kata dimulai dengan mengacu sepenuhnya pada cap dan label koleksi buku langka. Nomina inti dalam huruf Jepang terdapat pada cap dan label koleksi buku langka, yang menggunakan istilah "圖書部" (Kunrei: tosyobu; Hepburn: toshobu) dengan arti harfiah sebagai bagian perbukuan atau bagian perpustakaan. Sedangkan ejaan nomina pewatas genitif dapat dirujuk pada label koleksi buku langka yang menerakan "博物館" (Kunrei: hakubutukan; Hepburn: hakubutsukan; dengan huruf kanji lama "館"), yang arti harfiahnya yaitu gedung museum.

Nomina pewatas lokatif yang tidak terdapat pada cap ataupun label, akan ditentukan berdasarkan buku "ジャカルタ博物館案内" [*Panduan Wisata Moesioem Djakarta*] (1943). Buku tersebut merupakan buku satu-satunya yang bersubjek tunggal tentang Moesioem Djakarta yang ditemukan dalam penelitian ini, serta diyakini sebagai terbitan Moesioem Djakarta itu sendiri. Walaupun ortografi kana (tata penulisan huruf Jepang) yang baru sudah digalakkan waktu itu ("Edjaan baroe oentoek menoelis nama-nama tempat", 1945, Februari 19; "Tentang mendjalankan penetapan tjara menoelis nama-nama daerah dan tempat di Djawa", 1945, Februari 25), tetapi banyak terbitan termasuk buku panduan tersebut yang masih tercetak dengan ortografi kana lama. Di dalam *Panduan Wisata Moesioem Djakarta* tertera nomina pewatas lokatif sebagai "ジャカルタ" (Jakaruta, dengan huruf ヤ besar) dan "バタビア" (Batabia). Maka nama dalam bahasa Jepang tulisan Jepang, yang susunan katanya terbalik dengan bahasa Indonesia, nomina pewatas lokatif - nomina pewatas genitif - nomina inti, adalah バタビア博物館圖書部 dan ジャカルタ博物館圖書部 (ortografi baru: バタビア博物館圖書部 dan ジャカルタ博物館圖書部).

Terhadap nama dalam bahasa Jepang tulisan Latin, banyaknya variasi penulisan disebabkan oleh tercampurnya beberapa sistem ejaan, yang

dapat diasumsikan sebagai romanisasi Kunrei, Hepburn, dan Ophuijsen, ditambah lagi dengan tanda hubung, spasi, dan kapitalisasi yang tidak menentu. Nomina inti tertulis sebagai *Tosyobu* (romanisasi Kunrei), *Tosyo-Bu* (Kunrei dengan tanda hubung), *Tosjoboe* (Ophuijsen); nomina pewatas genitif: *Hakubutukan* (Kunrei), *Hakubutu-Kan* (Kunrei dengan tanda hubung, diikuti huruf "K" besar), *Hakubutsu-kan* (Hepburn dengan tanda hubung, diikuti huruf "k" kecil), *Haku Butsukan* (Hepburn dengan spasi), *Hakoeboetsoekan* (Ophuijsen), *Hakoeboetsoe Kan* (Ophuijsen dengan spasi), *Hakoeboetsoekan* (campuran Kunrei dan Ophuijsen), dan *Hakubutukan* (yang ditulis keliru oleh Kempers); sedangkan nomina pewatas lokatifnya selalu mengikuti ejaan dalam bahasa Indonesia, yaitu *Batavia* dan *Djakarta*.

Penentuan ejaan juga dilakukan berdasarkan keresmiannya dan mengacu sepenuhnya pada cap dan label buku langka. Nomina inti dapat ditemukan pada cap ke-1 (masih bernama Batavia) yang bertuliskan *TOSYOBU*, sementara nomina pewatas genitif dapat dilihat pada cap ke-1 dan ke-2 (sudah berubah menjadi Djakarta) yang mencantumkan *HAKUBUTU-KAN* lengkap dengan tanda hubung. Kedua unsur kata tersebut menggunakan romanisasi Kunrei yang diakui oleh pemerintah Jepang saat itu, yang disebut juga Roma-zi ("Edjaan Roma-zi", 1942, September 10). Karena kedua unsur kata yang ditemukan pada cap tersebut ditulis dengan huruf kapital secara keseluruhan, dikhawatirkan kelak akan mengakibatkan kerancuan saat mengonversinya menjadi kombinasi huruf besar dan kecil. Oleh karena itu, dengan merujuk pada ejaan dalam terbitan resmi pemerintah Jepang, seperti *Kan Pō* dan *Orang Indonesia jang Terkemoeka di Djawa*, dapat dilihat bahwa pada umumnya setelah tanda hubung juga akan diikuti huruf awal kapital. Maka, dengan menggunakan urutan tata bahasa Jepang, dapat disimpulkan nama dalam bahasa Jepang tulisan Latin adalah "Batavia Hakubutu-Kan Tosyobu" dan "Djakarta Hakubutu-Kan Tosyobu".

Mengenai pelafalannya, diterangkan dalam "Edjaan Roma-zi" (1942, September 10) bahwa

huruf *tu* dilafalkan sebagai *tsu*, huruf *-n* pada akhir suku kata dilafalkan sebagai *-ng*, huruf *r* tidak begitu bergeletar, dan selebihnya dapat mengikuti pelafalan dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Selama 43 tahun sejarah Perpustakaan Nasional RI tercatat tanpa mengindahkan nama dirinya pada masa Jepang, akhirnya lengkap sudah nama tersebut direkonstruksi dalam bahasa Jepang tulisan Jepang, bahasa Jepang tulisan Latin, dan bahasa Indonesia tulisan Latin sebagai *バタビア博物館圖書部 / Batavia Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Batavia*, yang kemudian menjadi *ジャカルタ博物館圖書部 / Djakarta Hakubutu-Kan Tosyobu / Perpoestakaan Moesioem Djakarta*.

Penulisan nama yang disarankan di atas selain ditulis dengan huruf awal kapital pada tiap katanya dan tidak dimiringkan meskipun bahasa asing, sebaiknya perlu pula memperhatikan ejaan, spasi, tanda hubung, serta ortografi huruf Jepang yang lama atau baru. Dengan demikian, tiga unsur kata tersebut dapat menjadi satu kesatuan nama diri yang hanya merujuk pada Perpustakaan Kon. Bat. Gen. / Perpustakaan pada masa Jepang. Penelitian ini tentu saja tidak melarang siapapun yang ingin menulis nama Perpustakaan pada masa Jepang dengan caranya sendiri, selama tidak menimbulkan kekeliruan yang merujuk kepada perpustakaan lain.

Tambahan pula, adanya cap dan label yang senantiasa menyertakan kata *TOSYOBU* dan "圖書部" yang berarti *bagian perpoestakaan* sekaligus merefleksikan status Perpustakaan yang semakin signifikan pada masa Jepang. Hal ini kontras dengan masa Belanda sebelumnya yang menerakan *Bat. Gen* atau *Kon. Bat. Gen.* saja, tanpa menyertakan kata yang bermakna perpustakaan. Kata *TOSYOBU* sendiri dapat merujuk pada koleksi buku, majalah, surat kabar, dan peta yang sekarang menjadi Koleksi Langka Perpustakaan, dan sekiranya agar tidak keliru dengan "古寫本部" (Kunrei: Kosyahonbu; Hepburn: Koshahonbu; arti: bagian buku tulisan tangan kuno) yang menjadi Koleksi Naskah Nusantara Perpustakaan.

Supaya mempermudah peneliti lainnya, sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik berbahasa Belanda, Jepang, maupun Indonesia sebagian besar telah dihimpun dan diterjemahkan dalam *Catatan Mencari Nama Djakarta Hakubutu-Kan Tosyobu*, sedangkan buku-buku yang diperoleh pada masa Jepang dapat ditelusuri dalam *Senarai Buku Langka Lingkungan Kebudayaan Asia Timur (Sinosphere)* jilid 5–8, yang dapat diakses oleh publik di Layanan Buku Langka Perpunas.

Walau sekadar menjawab siapakah gerangan nama Perpunas pada masa Jepang, semoga penelitian sederhana ini dapat mengisi sedikit kekosongan sejarah Perpunas, khususnya pada masa Jepang. Ini pun merupakan awal yang membuka persoalan berikutnya, yaitu “Apa saja yang dikerjakannya pada masa Jepang?” yang akan dibahas sebagai kelanjutan penelitian ini, dengan hipotesis bahwa berbagai kegiatan kepastakawanan yang sesuai masanya juga telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- 300 Boekoe dari Nippon oentoek taman batjaan Moeseoem. (1943, Juni 18). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 142, Hlm. 2.
- Arinikasih, A. A. (2021). Heritage politics and museums during Japanese occupation period, 1942-1945. *International Review of Humanities Studies*, 6(1), 138–156.
- Arsip Nasional RI. (n.d.). *Sejarah Arsip Nasional Republik Indonesia*. Diakses 13 Maret 2023 dari <https://anri.go.id/profil/sejarah>
- Atoeran dari Departemen Pengadjaran: Tentang pemindjaman boekoe-boekoe dari Perpoestakaan Moesioem. (1942, Oktober 10). *Kan Pō*, Th. 1, No. 4, Hlm. 19-20.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Label. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses 20 Mei 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/label>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia* (4th ed.).
- Balai Perpoestakaan Moesioem. (1943, April 10). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 84, Hlm. 2.
- Balai Pustaka. (n.d.). *Tentang Perusahaan*. Diakses 13 Maret 2023 dari https://balaipustaka.co.id/?page_id=28
- Barang-barang emas: Dari Moesioem segera dipertoendjoekkan lagi. (1942, November 16). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 175, Hlm. 2.
- Barang-barang koeno jg. baroe didapatkan. (1943, Desember 25). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 306, Hlm. 3.
- Basuki, S. (2008). *Sejarah Perpustakaan Nasional RI: Sebuah kajian*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Basuki, S. (2016). *Sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Berita Moesioem. (1944, November 25). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 282, Hlm. 2.
- Berita Moesioem. (1945, Mei 19). *Asia-Raya*, Th. 4, No. 121, Hlm. 2.
- Bloembergen, M., & Eickhoff, M. (2011). Conserving the past, mobilizing the indonesian future: Archaeological sites, regime change and heritage politics in indonesia in the 1950s. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(4), 405–436.
- Boekoe² Islam diperpoestakaan Moesioem. (1943, September 11). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 216, Hlm. 2.
- Djakarta Tokubetu Si Kokuzji No. 8: Tentang ganti nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si (bahagian ke-2). (1944, Juni 10). *Kan Pō*, Th. 3, No. 44, Hlm. 42, 44.
- Djakarta Tokubetu Si Kokuzji No. 12: Tentang ganti nama-nama djalan, lapangan, taman-taman dsb. dalam daerah Djakarta Tokubetu Si (bahagian ke-3). (1944, Juli 25). *Kan Pō*, Th. 3, No. 47, Hlm. 23, 26.
- Dr. R. M. Poerbotjaroko menjadi santo gyooseikan. (1944, November 23). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 280, Hlm. 2.
- Edjaan baroe oentoek menoelis nama-nama tempat. (1945, Februari 19). *Asia-Raya*, Th. 4, No. 43, Hlm. 2.
- Edjaan „Roma-zi”. (1942, September 10). *Kan Pō*, Th. 1, No. 2, Hlm. 27–28.

- Gamelan digedoeng Artja: Sehabis boelan poeasa akan diboenjakan. (1944, Agustus 18). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 198, Hlm. 2.
- Gamelan Moesioem: Akan diperdengarkan dihadapan para pembesar. (1944, September 23). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 229, Hlm. 2.
- Gamelan Soenda di Moesioem. (1944, Oktober 14). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 247, Hlm. 2.
- Gedoeng Artja diboeka kembali. (1942, Oktober 26). *Tjahaja*, Hlm. 2.
- Gedoeng Artja toetoep. (1943, April 23). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 95, Hlm. 2.
- Gedoeng Moesioem ditoetoep: Pada tanggal 19 dan 20 September. (1944, September 18). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 226, Hlm. 2.
- Gedong Gadjah: Dengan tahoen baroe. (1942, Desember 31). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 211, Hlm. 2.
- Gowani, K. (2022a). *Catatan mencari nama Djakarta Hakubutu-Kan Tosyobu (Perpoestakaan Moesioem Djakarta): Sebuah wacanamala*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Gowani, K. (2022b). *Senarai buku langka lingkungan kebudayaan Asia Timur (sinosphere) (Vol. 1-9)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Gunseikanbu. (1944). *Orang Indonesia jang terkemoeka di Djawa*.
- Hakim, L., Agusdin, J., Mulyadi, S. W. R., Siregar, M., & Suparyanto. (1978). *Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan: Bahan penyuluhan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Heiho² bangsa Indonesia dari medan perang Birma. (1944, November 23). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 280, Hlm. 2.
- Kazoeo Aoki, Menteri Asia Timoer Raja di Djawa: Gedoeng Artja dan Tandjoeng Perioek mendapat perhatian poela. (1943, Mei 7). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 106, Hlm. 1.
- Kazuo Aoki Menteri Asia Timoer Raya di Djawa: Gedong Artja dan Tg.-Priok mendapat perhatian poela. (1943, Mei 15). *Soeara M. I. A. I.*, Th. 1, No. 10, Hlm. 2.
- Kempers, A. J. B. (1949). *De oudheidkundige dienst in en na de oorlog* (Overgedrukt uit het Tijdschrift voor Ind. Taal-, Land- en Volkenkunde Deel LXXXIII - Jaarg. 1949 - Afl. 2-3).
- Kempers, A. J. B. [1954]. *Oudheidkundig werk in Indonesië na de oorlog* (Overgedrukt uit Indonesië).
- Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2022).
- Kertosedono, H. S., Natadjumena, H. R., Permadi, P., Dengah, W. W. S., Supriyanto, & Sularsih, S. (2005). *Seperempat abad Perpustakaan Nasional 1980-2005*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Koendjoengan pada Gedoeng Artja dalam tahoen 2602. (1943, Januari 27). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 23, Hlm. 2.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. (1950). *Jaarboek IX: 1 Jan. 1941 – 31 Dec. 1947*. Bandoeng: A. C. Nix & Co.
- Makloemat penggantian nama bahasa Belanda. (1942, November 10). *Kan Pō*, Th. 1, No. 6, Hlm. 8.
- Menghapoeskan „bahasa moesoeh“. (1943, Desember 1). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 284, Hlm. 2.
- Moesioem. (1942, Oktober 10). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 147, Hlm. 3.
- Moesioem. (1945, Mei 10). *Asia-Raya*, Th. 4, No. 113, Hlm. 2.
- Moesioem dan Arsip Negeri. (1942, September 25). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 134, Hlm. 2.
- Moesioem dan Perpoestakaan: Diboeka tiap hari. (1942, Oktober 24). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 157, Hlm. 2.
- Moesioem diboeka setengah hari. (1944, Desember 25). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 307, Hlm. 2.
- Moesioem: Hari Minggoe diboeka. (1942, Agustus 17). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 102, Hlm. 2.
- Moesioem: Kamar mas-itan dan poenggoe diboeka 6 Desember. (1942, Desember 11). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 196, Hlm. 2.
- Moesioem: Kamar oeng soedah diboeka. (1942, November 19). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 178, Hlm. 2.
- Moesioem toetoep. (1943, April 28). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 99, Hlm. 4.
- Mr. Kinosjita pemimpin Moesioem. (1943, September 29). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 231, Hlm. 2.
- Museum tetap diboeka: Dari djam 9.30 pagi sampai djam 2.30 siang. (1942, Juli 23). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 82, Hlm. 2.
- Nama „Batavia“ diganti dengan „Djakarta“. (1942, Desember 25). *Kan Pō*, Th.1, No. 9, Hlm. 5.

- Riwayat hidup singkat Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka. (1964). *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 2(2), 300.
- Pengembalian boekoe² kepoenjaan Gedoeng Moesioem Djakarta. (1943, April 26). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 97, Hlm. 1.
- Pengoemoeman Hakubutukan Tosyobu: Pengembalian boekoe-boekoe kepoenjaan Gedoeng Moesioem Djakarta. (1943, Mei 10). *Kan Pō*, Th. 2, No. 18, Hlm. 24.
- Pengoemoeman Kepoatoesan Komisi Bahasa Indonésia. (1944, Februari 25). *Kan Pō*, Th. 3, No. 37, Hlm. 30–34.
- Percetakan Negara RI. (n.d.). *Latar Belakang Sejarah*. Diakses 13 Maret 2023 dari <http://pnri.co.id/id/profil/latar-belakang-sejarah/>
- Perhatian pada Perpoestakaan Digedoeng Artja. (1943, Maret 18). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 65, Hlm. 2.
- Perpoestakaan Gedoeng Artja mendapat koendjoengan ramai. (1943, Mei 20). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 117, Hlm. 2.
- Perpoestakaan „Hakoeboetsoekan” Djakarta. (1943, Juli 29). *Asia-Raya*, Th. 2, No. 177, Hlm. 2.
- Perpoestakaan Moesioem. (1942, Juli 30). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 88, Hlm. 2.
- Perpoestakaan Moesioem: Atoeran baroe jang haroes diketahoei oemoem. (1942, September 26). *Asia-Raya*, Th. 1, No. 135, Hlm. 2.
- Pertoendjoekan wajang golek di Moesioem. (1944, November 11). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 270, Hlm. 2.
- Semua „barang peringatan” Belanda dikikis! (1944, Maret 1). *Djawa Baroe*, Th. 3, No. 5, Hlm. 20–21.
- Siaran gamelan Djawa dari Gedoeng Moesioem. (1944, Oktober 28). *Asia-Raya*, Th. 3, No. 259, Hlm. 2.
- Suhamir. (1950). *Verslag van de werkzaamheden van de voormalige bouwkundige afdeling van de oudheidkundige dienst van 8 maart 1942 – 19 december 1948. Oudheidkundig verslag 1948*. Bandung: A. C. Nix & Co.
- Tentang mendjalankan penetapan tjara menoelis nama-nama daerah dan tempat di Djawa. (1945, Februari 25). *Kan Pō*, Th. 4, No. 61, Hlm. Lampiran.
- Tentang mengoebah nama syuu, tokubetusi dan ken. (1942, Desember 25). *Kan Pō*, Th. 1, No. 9, Hlm. 1.
- Tjara mengoeroes perkara menoeroet oendang-oendang no. 14: Tentang peratoeran pengadilan balatentara Dai Nippon. (1943, Maret 9). *Kan Pō*, Th. 2, No. Istimewa Boelan 3, Hlm. 14–15.
- Wireng dan golek di Gedoeng Artja: Oleh poetera-poeteri Dr. Poerbatjaroko. (1945, Maret 10). *Asia-Raya*, Th. 4, No. 60, Hlm. 2.
- Zweers, L. (2020). *Buit: De roof van Nederlands-Indisch cultureel erfgoed 1942-1950*. Amsterdam: Boom.
- 阿部知二 [Abe Tomoji]. (1942, Juni 18). 「バタビア博物館について」 [Tentang Moesioem Batavia]. 『うなばら』 [Oenabara]. Dalam 木村一信 [Kimura Kazuaki]. (1996). 「南方徴用作家叢書：⑤ [ジャワ篇] 阿部知二 (二)」 [Kumpulan karya penulis utusan wilayah selatan: ⑤ {bab Jawa} Abe Tomoji (2)]. 東京 [Tokyo]: 龍溪書舎 [Ryūkei Shosha].
- 姫本由美子 [Himemoto Yumiko]. (2018). 「日本占領下インドネシアで読まれた刊行物：知識人とその他に分断された社会を映し出した鏡」 [Terbitan yang dibaca di Indonesia pada masa Jepang: Cerminan masyarakat yang terbagi antara yang terpelajar dan yang lainnya]. 『アジア太平洋討究』 [Journal of Asia-Pacific Studies], (34), 167–212.
- ジャカルタ博物館案内 [Jakaruta Hakubutsukan Annai / Panduan Wisata Moesioem Djakarta]. (1943).
- 小野則秋 [Ono Noriaki]. (1943). 「日本蔵書印考」 [Kajian cap buku Jepang]. 大阪: 文友堂.
- 田中館秀三 [Tanakadate Hidezō]. (1944). 「南方文化施設の接收」 [Ambil alih sarana budaya wilayah selatan]. 東京 [Tokyo]: 時代社 [Jidaisha].
- 和田敦彦 [Wada Atsuhiko]. (2016). 「図書館蔵書から読書の歴史を探る：日本占領期インドネシアの日本語図書から」 [A history told by the library collection: Japanese books in Indonesia under Japan's occupation]. 『日本文学』 [Japanese Literature], 65(11), 14–27.
- 和田敦彦 [Wada Atsuhiko]. (2017). 「インドネシア国立図書館の日本文庫総目録と文庫の特徴、課題」 [The Japanese book collection of the National Library in Indonesia: the bibliographic information and characteristics]. 『リテラシー史研究』 [The Journal of Literacy History], (10), 33–42.
- 聞吧城改名：嘉克達 [Wén Bāchéng Gǎimíng: Jiākèdá / Mendengar Batavia mengubah nama: Jakarta]. (1942, Maret 13). 新新報 [Sin Sin Po], No. 4, Hlm. 3.